

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian terbaru, sehingga peneliti dapat membandingkan penelitian yang pernah dilakukan dahulu dengan yang baru. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti dengan judul saat ini yaitu “Studi Fenomenologi Interaksi Sosial Kelompok Punk di Lebak Bulus dengan Masyarakat Sekitar”.

Penelitian terdahulu pertama yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Perilaku Komunikasi Otaku dalam Interaksi Sosial (Studi Fenomenologi Pada Anggota Komunitas Jepang Soshonbu Bandung)” yang ditulis oleh Sakinah Biiznilla Yulian, Mohammad Syahriar Sugandi (2019). Penelitian ini berfokus untuk mengungkapkan perilaku komunikasi anggota komunitas penggemar budaya populer Jepang yakni Otaku dalam interaksi sosial, terutama di komunitas Jepang Soshonbu Bandung. Penelitian mengeksplorasi bagaimana Otaku dapat berkomunikasi dengan sesama Otaku maupun tidak, serta proses interaksi sosial secara asosiatif dan disosiatif yang terjadi dalam komunikasi pada anggota komunitas tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa dalam interaksi sosial Otaku mengalami proses asosiatif dan disosiatif secara komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Anggota komunitas Otaku memiliki perilaku yang berbeda dengan sesama Otaku dibandingkan dengan mereka yang non-Otaku. Dalam komunikasi verbal dengan sesama Otaku, mereka merasa lebih nyaman dan terbuka karena mereka menganggap sesama Otaku dapat memahami satu dengan yang lain. Mereka membahas topik - topik yang berkaitan dengan Jepang dengan fungsi komunikasi sebagai informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Adapun komunikasi

verbal yang disosiatif berupa konflik verbal yang terjadi antara anggota mengenai perdebatan karakter yang dijagokan satu sama yang lain. Berbeda halnya dengan non-Otaku, mereka lebih membatasi jarak dan mengalami hambatan karena kepentingan selektif dan adanya prasangka, sehingga Otaku bersifat pasif dan menjaga jarak dalam interaksi dengan non-Otaku. Tetapi, anggota pun mulai berusaha untuk membuka diri dan berbaur.

Dalam komunikasi non-verbal, Otaku menunjukkan ekspresi dan gestur yang lebih ekspresif saat berinteraksi dengan antar Otaku. Adapun komunikasi non-verbal secara disosiatif, dimana ekspresi menjadi lebih intens dengan mata yang melotot dan gerakan tangan sebagai bentuk memperkuat argumen. Sebaliknya, dalam berinteraksi dengan non-Otaku, mereka cenderung bersifat pasif dan menghindari kontak mata serta memberikan gerakan gestur yang terbatas untuk menghindari percakapan seperti menggunakan headset. Persamaan dari penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang diteliti terletak pada fokus interaksi sosial komunitas dan hubungan antar anggota komunitas dengan masyarakat sekitar.

Penelitian terdahulu kedua yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar” yang ditulis oleh Muhammad Tahir G, M. Darwis Nur Tinri, Firdaus Anas (2025). Penelitian ini berfokus pada dinamika kesenjangan sosial di perkotaan terutama di Makassar dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor penyebab kesenjangan sosial yang terjadi serta dampaknya pada kehidupan masyarakat miskin di Makassar.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksploratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan kesenjangan sosial yakni akses Pendidikan yang tidak merata, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan penyimpangan kebijakan sosial. Kelompok masyarakat miskin memiliki kesulitan dalam membiayai pendidikan anak – anaknya, sehingga anak – anak tidak memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam pasar kerja. Lapangan pekerjaan di Makassar membutuhkan keterampilan yang tidak dimiliki oleh kelompok miskin dan upah yang rendah. Kebijakan sosial

terkait pengentasan kemiskinan sebagian besar dinilai tidak efektif dikarenakan kurangnya pengawasan, penerapan tidak merata, dan tidak sepenuhnya melibatkan masyarakat miskin. Selain itu, terjadi stratifikasi spasial dimana aspek terhadap layanan publik, partisipasi politik, dan tingkat pendapatan lebih direndah dibandingkan kawasan elite. Kesenjangan ini mengakibatkan kualitas hidup kelompok masyarakat miskin yang rendah dalam memperoleh tempat tinggal, layanan kesehatan, pendidikan, dan partisipasi politik.

Penelitian terdahulu kedua memiliki persamaan yang penelitian yang diteliti, keduanya berfokus pada interaksi sosial dan dinamika komunitas dalam konteks sosial. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman sosial anggota komunitas dan hubungan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian terdahulu ketiga yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “PunkTok: Identity and Dressing The Part” yang ditulis oleh Kendal Cano, Monica Sklar (2024). Penelitian berfokus pada pemahaman terkait cara berpakaian dan kemampuan TikTok untuk mengkomunikasikan identitas diri dan komunikasi serta keaslian komunitas punk di platform TikTok Amerika Serikat. Serta penggunaan elemen hastag dan demonstrasi pengalaman serta pengetahuan menjadi penting dalam mengidentifikasi gaya berpakaian dan identitas PunkTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa identitas punk yang ditampilkan secara online tidak hanya sebatas estetika dalam berpakaian, melainkan juga berkaitan dengan konteks sosial yang diperjelas dengan penggunaan hastag, pengetahuan terkait punk yang mendalam, dan pengalaman komunitas yang merupakan integral dalam mengidentifikasi dan mengautentikasi pakaian dan identitas PunkTok. Penelitian juga menemukan interseksionalitas yang melibatkan faktor ras, gender, dan identitas lain mempengaruhi individu dalam memilih menampilkan diri dalam komunitas punk online.

Penelitian terdahulu ketiga memiliki relevansi dengan penelitian yang

diteliti yakni keduanya mengeksplorasi identitas komunitas punk dan interaksi sosial dalam konteks tertentu. Keduanya menyoroti identitas dalam aspek visual dan sosial, serta konteks sosial dalam pengakuan identitas punk.

Penelitian terdahulu keempat yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali” yang ditulis oleh Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, Eka Apriyani (2022). Penelitian berfokus pada dampak interaksi sosial dan agama terhadap masyarakat Muslim, terutama antara umat Islam dan Hindu di desa Suro Bali. Mengidentifikasi dan menganalisis interaksi sosial yang berlangsung dalam waktu lama berdampak pada praktek aktivitas keagamaan, toleransi, dan identitas budaya masyarakat Muslim

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian menyatakan bahwa interaksi sosial agama yang intens mempengaruhi masyarakat Muslim dalam hal praktek toleransi, aktivitas keagamaan, dan identitas budaya. Dalam praktek toleransi, terjadi pemahaman toleransi yang dinilai terkadang melenceng semisal dalam hal kehalalan makanan dan banyaknya yang berpindah agama karena pernikahan antaragama. Kehadiran yang rutin dalam aktivitas keagamaan dinilai rendahnya partisipasi. Terjadinya akulturasi budaya dalam bentuk simbol keagamaan dan bahasa yang kurang terlihat jelas akibat interaksi sosial. Penelitian terdahulu keempat memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni menggunakan studi fenomenologi yang berfokus pada interaksi sosial antar komunitas yang memiliki perbedaan nilai.

Penelitian terdahulu kelima yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung” yang ditulis oleh Ridwan Rustandi, Mukhlis Aliyudin (2025). Penelitian berfokus pada transformasi komunikasi dakwah masyarakat urban dalam perkembangan cyberculture. Komunitas Pemuda Hijrah menggunakan media digital untuk menyebarkan dakwahan agama Islam kepada generasi muda, serta bentuk interaksi sosial dan identitas keagamaan yang terbentuk dan berkembang.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang dilakukan komunitas Pemuda Hijrah dan Hanan Attaki menunjukkan adanya hal kekinian baru di kalangan umat Muslim di daerah perkotaan. Pesan dakwah yang mengutamakan kemanusiaan, keberagaman, dan inklusivitas yang sama dengan sifat masyarakat multicultural. Penelitian juga menemukan dakwah berbentuk digital yang didasari budaya siber menghasilkan lingkungan siber islami yang memberikan peluang adanya eksplorasi spiritual di media digital. Komunitas Pemuda Hijrah juga mengartikan kembali majelis taklim dalam bentuk konvensional menjadi dialogis dan lebih kontemporer, memperluas ruang dakwah yang terbuka dan digital.

Penelitian terdahulu kelima memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni keduanya berfokus pada interaksi sosial dan komunikasi antarkomunitas yang berbeda. Keduanya juga berfokus pada identitas simbol dan makna yang dimaknai dalam konteks sosial.

Penelitian terdahulu keenam yang relevan dengan penelitian yang diteliti berjudul “Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Sepak Bola: Studi Pada Komunitas United Indonesia Bandung” yang ditulis oleh Aditya Fauzan Ahadian (2022). Penelitian berfokus pada bentuk interaksi sosial yang dilakukan dan terjadi di Komunitas United Indonesia Bandung dengan adanya faktor anggota komunitas.

Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa Komunitas United Bandung Indonesia memiliki pola interaksi yang erat dan saling mendukung antara satu dengan yang lain. Interaksi sosial dalam Komunitas United Bandung Indonesia terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi sosial secara langsung dilakukan dalam bentuk gathering ataupun kumpul bersama. Sedangkan interaksi sosial secara tidak langsung dilakukan melalui media sosial. Interaksi sosial juga diisi dengan konflik internal dan eksternal yang mempengaruhi interaksi antar anggota dalam kegiatan komunitas.

Penelitian terdahulu keenam memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti yakni keduanya berfokus pada bentuk interaksi sosial dan komunitas, terutama pola interaksi sosial suatu komunitas. Serta mengidentifikasi dan menganalisis proses interaksi sosial, pembentukan identitas, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Symbolic Reality Construction of The K-Pop Community on Twitter	Dinamika Kesenjangan Sosial di Perkotaan: Studi Kasus pada Komunitas Miskin di Makassar	PunkTok : Identity and Dressing The Part	Relasi Komunitas Muslim dan Hindu di Bengkulu: Studi Interaksi Sosial Masyarakat Desa Suro Bali	Cyber Culture in the Transformation of Urban Da'wah: A Case Study of Pemuda Hijrah Community Bandung	Pola Interaksi Sosial Pada Komunitas Penggemar Klub Sepak Bola: Studi Pada Komunitas United Indonesia Bandung
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Devi Wening Astari, Dwi Pela Agustina, Erfina Nurusaadah, 2024, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi	Muhammad Tahir G, M. Darwis Nur Tinri, Firdaus Anas, 2025, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	Kendal Cano, Monica Sklar, 2024, Critical Studies in Fashion & Beauty	Adinda Tessa Naumi, Bakti Komalasari, Arsil, Eka Apriyani, 2022, Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Ridwan Rustandi, Mukhlis Aliyudin, 2025, Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi	Aditya Fauzan Ahadian, 2022, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3.	Fokus Penelitian	Konstruksi realitas simbolik dalam komunitas penggemar K-pop	Relasi sosial dan struktural antara kelas sosial di masyarakat	Komunitas subkultur punk di Amerika Serikat yang	Interaksi sosial dan keagamaan antara masyarakat Muslim dan Hindu di	Komunitas Pemuda Hijrah yang menggunakan media digital dan budaya	Pola interaksi yang terjadi di Komunitas United Indonesia Bandung

		(ARMY) di media sosial Twitter.	t perkotaan dengan komunitas miskin.	menggunakan TikTok untuk mengeks presikan diri.	Desa Suro Bali.	siber untuk berinteraksi.	
4.	Teori	Teori Konvergensi Simbolik	Teori Kesenjangan Sosial Struktural – Fungsional , Segresi Spasial, Ketimpangan Sosial	Teori Dramaturgi (Erving Goffman)	Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead), Model Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst & Kim)	Teori Cyber Culture (Pierre Levy, 1997), Identitas Sosial	Teori interaksi sosial
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6.	Persamaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Menggunakan pendekatan fenomenologi dan berfokus pada interaksi sosial komunitas subkultur.	Berfokus pada interaksi sosial komunitas marginal dengan masyarakat sekitarnya.	Berfokus pada komunitas punk dan identitas sosial dalam konteks interaksi sosial.	Berfokus pada interaksi sosial dalam kelompok/komunitas dan menggunakan teori interaksi simbolik.	Berfokus pada interaksi sosial dalam suatu komunitas.	Berfokus pada pola interaksi sosial dan komunitas
7.	Perbedaan dengan Penelitian yang Dilakukan	Fokus pada konstruksi realitas simbolik melalui media sosial dengan tema komunitas penggemar K-pop (ARMY).	Fokus pada kesenjangan sosial dan kebijakan publik pada komunitas miskin di perkotaan.	Fokus pada komunitas Punk Amerika yang menggunakan media sosial sebagai media interaksi	Fokus pada komunitas agama dan etnis di pedesaan multikultural.	Fokus pada komunitas religius di Bandung yang menggunakan media sosial untuk menyebarkan nilai keagamaan.	Fokus pada pola interaksi terkait kesadaran dan pembentukan komunitas

				dan ekspresi; objeknya berupa media sosial.			
8.	Hasil Penelitian	Komunitas ARMY membentuk realitas simbolik kolektif melalui pesan dramatis, permainan kata, dan simbol yang menumbuhkan solidaritas.	Kesenjangan sosial komunitas miskin disebabkan ketidakmerataan pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan penyimpanan kebijakan sosial.	Komunitas PunkTok menggunakan media sosial sebagai tanda identitas diri dan alat komunikasi otentisitas.	Interaksi sosial Muslim–Hindu berlangsung harmonis; toleransi dan identitas budaya menjadi dasar hubungan lintas agama.	Komunitas Pemuda Hijrah Bandung memanfaatkan budaya siber untuk membangun identitas sosial dan memperluas ruang dakwah.	Komunitas United Indonesia Bandung memiliki dua bentuk interaksi yakni langsung melalui gathering dan tidak langsung melalui media sosial

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori Interaksi Simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead pada awal abad ke-20 merupakan kerangka pemikiran fundamental dalam sosiologi yang menekankan peran simbol dan makna dalam membentuk perilaku sosial manusia. Mead berpendapat bahwa komunikasi antarmanusia berlangsung melalui pertukaran simbol-simbol yang dimaknai secara subjektif, membedakan manusia dari makhluk lain yang tidak memiliki kemampuan berpikir abstrak. Prinsip dasar teori ini mencakup tujuh poin utama, yaitu: manusia memiliki kemampuan berpikir yang unik; kemampuan tersebut terbentuk melalui interaksi sosial; makna dan

simbol bersifat sosial yang dipelajari dari orang lain; makna tersebut bersifat arbitrer dan dapat berubah melalui interpretasi individu; individu mampu memodifikasi makna berdasarkan situasi; pola interaksi membentuk kelompok dan masyarakat; serta tindakan sosial melibatkan sikap isyarat dan simbol signifikan yang memicu respons bersama. Konsep sentral seperti *mind* (pikiran) didefinisikan sebagai proses komunikasi internal yang muncul dari interaksi sosial, di mana pikiran bukanlah entitas independen melainkan produk masyarakat yang mendahuluinya, sebagaimana diuraikan dalam karya utama Mead berjudul *Mind, Self, and Society*. (1982).

Lebih lanjut, Mead memperkenalkan tahap perkembangan *self* (diri) melalui proses *role-taking*, yang terdiri dari tahap permainan (*play stage*) di mana anak meniru peran tunggal, tahap permainan kelompok (*game stage*) yang melibatkan koordinasi peran ganda melalui *generalized other* (sikap umum masyarakat), serta tahap *I* dan *me* yang mencerminkan dimensi spontan dan sosial diri. Pendekatan ini bersifat mikro, berfokus pada bagaimana individu secara aktif mengonstruksi realitas sosial melalui negosiasi makna simbolik, berbeda dari perspektif behaviorisme yang semata-mata menekankan stimulus-respons. Teori ini kemudian diformalkan oleh Herbert Blumer melalui tiga premis: manusia bertindak berdasarkan makna yang dimilikinya terhadap objek; makna tersebut berasal dari interaksi sosial; dan makna dimodifikasi melalui proses interpretatif individu. Dengan demikian, Teori Interaksi Simbolik Mead menawarkan landasan analitis yang kuat untuk memahami dinamika sosial kontemporer, seperti pembentukan identitas dan norma dalam masyarakat modern.

Landasan teori tersebut penulis pilih dikarenakan memiliki keterkaitan dengan subjek dan objek yang akan penulis bahas dan juga menjelaskan keterkaitan mengenai interaksi sosial yang terjadi antara komunitas punk di Lebak Bulus dan juga pembahasan mengenai Interaksi Simbolik yang terjadi di lingkungan internal komunitas punk di Lebak Bulus, dari cara mereka berpakaian dan juga cara mereka bicara diantara lingkungan internal yang akhirnya dari situ mungkin menimbulkan stigma tersendiri yang tanpa disadari terbentuk oleh kalangan mereka sendiri

dengan masyarakat sekitar.

Dalam konteks penelitian sosial, Teori Interaksi Simbolik memberikan pemahaman bahwa realitas sosial tidak bersifat objektif dan statis, melainkan dibangun melalui proses interaksi yang berulang dan berkesinambungan. Setiap individu memaknai simbol-simbol sosial berdasarkan pengalaman dan interpretasi subjektifnya, sehingga makna tersebut dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini menjadi penting dalam melihat bagaimana suatu kelompok sosial, termasuk komunitas punk, membentuk pemaknaan tersendiri terhadap identitas, nilai, serta praktik sosial yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi simbolik juga menempatkan bahasa dan simbol nonverbal sebagai elemen utama dalam proses komunikasi sosial. Cara berbicara, pilihan kata, gaya berpakaian, serta ekspresi tubuh tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol yang sarat makna. Dalam komunitas punk, simbol-simbol tersebut sering kali merepresentasikan sikap perlawanan, solidaritas, serta identitas kelompok. Namun, simbol yang dimaknai positif di dalam kelompok dapat ditafsirkan secara berbeda oleh masyarakat luar, sehingga memunculkan perbedaan persepsi dan potensi kesalahpahaman sosial.

Perbedaan pemaknaan inilah yang kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya stigma sosial. Stigma tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses interaksi simbolik yang berulang antara kelompok punk dan masyarakat sekitar. Ketika simbol-simbol tertentu secara konsisten ditafsirkan secara negatif oleh masyarakat, makna tersebut perlahan menjadi label sosial yang dilekatkan pada kelompok punk. Dalam perspektif Mead, proses ini menunjukkan bagaimana makna sosial dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi kolektif.

Di sisi lain, anggota komunitas punk juga tidak bersifat pasif dalam menerima makna dan label yang dilekatkan kepada mereka. Melalui proses refleksi diri dan interaksi internal, individu dalam komunitas punk dapat menginternalisasi, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna-makna tersebut. Proses ini berkaitan erat dengan konsep *self*, khususnya dinamika antara *I* dan *me*, di mana individu

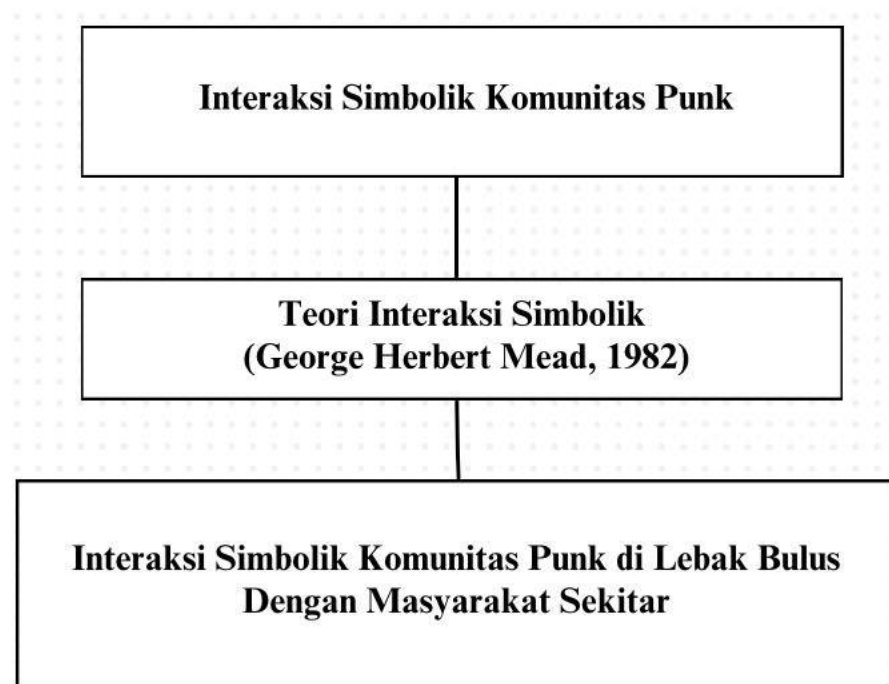
menyeimbangkan dorongan ekspresi diri dengan kesadaran akan pandangan masyarakat terhadap dirinya.

Konsep *generalized other* menjadi relevan dalam memahami bagaimana anggota komunitas punk mengantisipasi reaksi masyarakat terhadap tindakan mereka. Kesadaran akan sikap umum masyarakat dapat memengaruhi cara komunitas punk menampilkan diri di ruang publik, baik melalui penyesuaian perilaku maupun penguatan identitas kelompok sebagai bentuk resistensi simbolik. Dengan demikian, interaksi antara komunitas punk dan masyarakat tidak hanya mencerminkan hubungan sosial semata, tetapi juga proses negosiasi makna yang kompleks.

Pendekatan interaksionisme simbolik juga memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika internal komunitas punk sebagai sebuah sistem makna yang hidup. Interaksi antaranggota komunitas membentuk norma, nilai, dan simbol internal yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Proses ini menunjukkan bahwa komunitas punk tidak dapat dipahami hanya melalui stereotip eksternal, melainkan perlu dilihat dari sudut pandang anggota komunitas itu sendiri dalam memaknai pengalaman sosial mereka.

Dengan demikian, penggunaan Teori Interaksi Simbolik dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis hubungan antara komunitas punk dan masyarakat sekitar, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami proses pembentukan identitas, makna, dan stigma sosial. Teori ini membantu peneliti dalam menggali realitas sosial secara lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana simbol dan interaksi sehari-hari berperan dalam membentuk hubungan sosial yang dinamis di lingkungan Lebak Bulus .

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

